BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran al-Karim adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad sebagai mukjizatnya untuk menjadi petunjuk umat manusia. Alquran sebagai mukjizat akhir zaman memiliki sifat kemanfaatan yang berbeda dengan mukjizat para nabi lainnya. Yaitu ia memiliki sifat berlaku bagi zaman apapun dan bagi masyarakat apapun[1]. Jika dikaitkan dengan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk, maka segala petunjuk-petunjuk yang berada didalamnya berlaku untuk zaman apapun dan masyarakat manapun. Tidak perduli meskipun zaman telah berganti beberapa abad dan manusia telah berganti generasi sebanyak apapun.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِ

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan

[1] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2015) hlm. 369.

penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) ...” (Qs. 2:185)[2]

> Sebagai petunjuk, al-Qur’an memuat sejumlah perintah yang akan menuntun umat manusia kepada kehidupan dunia yang membahagiakan, dan kehidupan akhirat yang selamat dari siksa neraka. Manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan senantiasa dalam keadaan lupa, serta dorongan setan yang selalu membujuk manusia ke dalam kesesatan membuat mereka lalai dan menjauhi perintah Allah. Inilah sebabnya Allah perlu menurunkan kitab suci untuk menuntun umat manusia agar kembali pada jalan yang dikehendaki-Nya. Selain faktor tersebut, kehendak pada diri manusia untuk mencapai kehidupan dunia dan akhirat yang baik pun menjadi faktor internal yang kuat.

Sadar maupun tidak, manusia sesungguhnya membutuhkan penuntun dalam kehidupannya, agar ia mampu melangkah dengan benar di dalam kehidupan yang serba tidak diketahuinya. Alquran adalah kitab suci yang paling tepat dalam fungsinya sebagai petunjuk. Sebab alquran memuat perintah-perintah yang sesuai dengan keadaan manusia[3].Sebab alquran diturunkan oleh Tuhan yang menciptakan manusia itu sendiri, sehingga Allah yang menciptakan pastilah mengetahui keseluruhan kondisi dari ciptaan-Nya. Baik-buruk ataupun kelebihan-kekurangannya.

---

[2]Departemen Agama RI, Al-Qur’an an Terjemahnya, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 28

[3]Herlina Her, *Ceramah Kh. Zainuddin MZ. Judul Nuzul Al-Qur’an*, https://www.youtube.com/watch?v=WRNBvx-uq38, diunduh pada tangga l 5 Januari 2017 pukul 13.04

Maka jika seorang manusia khususnya umat Islam menjauhkan dirinya dari Alquran, artinya ia telah menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menyelamatkan kehidupannya. Jadi sebuah kepastian bahwa seorang mukmin yang mengikuti tuntunan Alquran akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Akan tetapi semua petunjuk dan pelajaran yang terkandung di dalam Alquran tidak dapat semerta-merta dibaca dan diambil begitu saja. Terdapat ayat-ayat yang maknanya sulit dipahami, serta memiliki makna umum yang harus dijabarkan kembali. Untuk mengungkapkan semua itu, dibutuhkan sebuah metode yang tepat, yang dikenal dengan istilah tafsir. Sudah banyak ulama yang mencoba menggali kedalaman makna Alquran. Tujuan utama para mufasir tersebut yaitu untuk mengeluarkan atau menjelaskan semua ajaran Islam yang terkandung di dalam Alquran, lalu menyebarkannya kepada umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya. Semata-mata agar manusia mampu mendekatkan diri pada Tuhan dan agamanya dengan cara yang benar. Selanjutnya para mufasir menuliskan semua hasil penafsirannya dalam kitab tafsir mereka. Agar umat manusia dapat menemukan dan membacanya hingga masa-masa mendatang. Meskipun sang mufasir yang menuliskannya telah jauh meninggal dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Namun sayangnya hingga hari ini masih banyak umat manusia yang belum pernah membaca kitab-kitab tafsir tersebut. Akibatnya mereka menjalani kehidupan dalam keadaan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Bahkan ibadah-ibadah yang mereka lakukan pun banyak yang bertentangan dengan hukum-hukum syari’at yang telah ditetapkan Allah dan telah dijelaskan oleh para mufasir dalam kitabnya. Ada pula dari mereka yang mencoba memaknai sendiri ayat-ayat Alquran menggunakan

pengetahuan yang dimilikinya, tanpa didasarkan pada ilmu-ilmu tafsir yang benar. Akhirnya terjadilah kesalah pahaman yang besar dan berbahaya dalam pemikiran umat Islam terhadap agamanya sendiri seperti yang terjadi pada zaman sekarang. Padahal Allah berfirman di dalam Alquran bahwasanya telah dimudahkan Alquran menjadi peringatan.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

> "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (QS. al-qamar, 54:17, 22, 32, dan 40)

Diantara kelompok-kelompok yang belum atau kurang tersentuh tersebut adalah kalangan insan tunanetra. Secara etimologis, kata tuna berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki; netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa istilah tunanetra mengandung arti rusaknya penglihatan. Sedangkan pengertian tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989:p.971), dan menurut literatur berbahasa Inggris yaitu *visually handicapped* atau *visually impaired*. Secara terminologi tunanetra adalah orang yang mengalami kerusakan penglihatan yang sedemikian rupa sehingga ia tidak dapat menggunakan indera penglihatannya untuk kebutuhan pendidikan ataupun lainnya walaupun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dengan bantuan alat bantu, sehingga memerlukan bantuan atau pelayanan pendidikan secara khusus[4].

Berdasarkan wawancara penulis kepada banyak nara sumber ,permasalahan-permasalahan yang menjadi penyebab kurang tersentuhnya para disabilitas netra terhadap tafsir yaitu:

1. Ketidak mampuan tunanetra itu sendiri untuk membaca kitab-kitab tafsir yang tidak ditulis dalam bentuk huruf braille.
2. Tidak adanya kitab tafsir yang ditulis menggunakan huruf braille atau yang telah dirubah menjadi audio book.[5]
3. Kurangnya pembiyayaan kepada lembaga pencetak buku braille untuk menulis kitab tafsir dalam bentuk braille.[6]
4. Kurangnya permintaan masyarakat tunanetra kepada lembaga pencetak buku braille untuk menerbitkan kitab tafsir berbentuk braille.[7]
5. Ukuran buku braille yang terlalu besar jika dibandingkan dengan buku biasa, sehingga jika suatu kitab tafsir yang terdiri dari belasan jilid besar dialih hurufkan menjadi braille, maka akan menjadi puluhan buku braille berukuran besar

[4] Bambang Heri Wibowo, *Pengertian Tuna Netra*, http://slbn1pemalang.mysch.id/berita/48135/pengertian-tuna-netra/, diunduh pada tanggal 5 Januari 2017 pukul 21.24

[5] Nur Halim (pengurus masjid), Sekretariat Masjid Ummi Maktum, wawancara pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 09.47 AM

[6] Nur Halim, Sekretariat Masjid Ummi Maktum, wawancara pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 09.47 AM

[7] Nur Halim, Sekretariat Masjid Ummi Maktum, wawancara pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 09.47 AM

dan berat. Hal ini tentu saja menjadi tidak efisien.[8]

6. Beberapa kitab tafsir yang telah dirubah menjadi bentuk elektronik book, sebagian besarnya tidak dapat diakses oleh tunanetra.
7. Kurangnya pengenalan dunia tafsir kepada masyarakat tunanetra, sehingga terkesan asing.[9]
8. Penjelasan tafsir yang berbelit-belit sering kali memusingkan bagi tunanetra. Seperti tafsir ayat yang menggunakan riwayat hadits dalam jumlah banyak, atau tafsir ayat yang menggunakan penjelasan kebahasaan perkata dengan istilah-istilah asing.[10]
9. Kurangnya minat tunanetra untuk membaca kitab tafsir.[11]
10. Persepsi masyarakat tunanetra terhadap dunia tafsir bahwa tafsir adalah pekerjaan yang berat dan memusingkan. Baik dalam mempelajarinya maupun melakukannya (menafsirkan ayat).[12]

Sebagai manusia biasa yang memiliki akal dan ruhani, masyarakat tunanetra pun berhak mendapatkan pengajaran ilmu agama Islam yang benar sesuai tuntunan Alquran dan hadits yang dijelaskan panjang lebar dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[8] Nur Halim, Sekretariat Masjid Ummi Maktum, wawancara pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 09.47 AM

[9] Nur Halim, Sekretariat Masjid Ummi Maktum, wawancara pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 09.47 AM

[10] Ardiansyah, Personal Chat WhatsApp, wawancara pada tanggal 30 Juli 2017 pukul 21. 30 PM

[11] Fani Dwi Putri, Komplek SLB-A Negeri Padjadjaran Bandung, wawancara pada tanggal 6 Juli 2017 pukul 10.02 AM

[12] Nur Halim, Sekretariat Masjid Ummi Maktum, wawancara pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 09.47 AM

kitab-kitab tafsir. Baik hak tersebut disadari atau tidak, dan pengajaran tersebut dibutuhkan atau tidak oleh mereka. Maka inilah yang menjadi kewajiban para ulama dan mereka yang memahami ilmu agama untuk menyebarkan ajaran Islam sebagai tuntutan dakwah. Dalam hal ini para akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pun termasuk padanya. Seperti yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. 3:104)[13]

Dari sekian banyak permasalahan di atas, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada permasalahan kedelapan, yaitu penjelasan tafsir yang sulit dipahami oleh para penyandang tunanetra. Sebab masalah inilah yang berkaitan secara langsung dengan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sementara beberapa masalah lain lebih berkaitan erat pada bidang-bidang kajian atau lembaga-lembaga lainnya. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat ditemukan pengkajian tafsir yang mudah dipahami oleh tunanetra. Untuk mempermudah ruang lingkup penelitian, dalam hal ini para

[13] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 63

penyandang tunanetra, penulis akan melakukan studi kasus pada pengajian tafsir Alquran yang dilaksanakan di masjid Ummi Maktum yang terletak di komplek Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wiyataguna Bandung.

Penulis mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian sebab sudah ada penyelenggaraan pengajian tafsir Alquran yang dilakukan secara rutin di masjid Ummi Maktum, dan telah berlangsung sejak tahun 1998. Selain itu, komplek Panti Sosial Bina Netra Wiyata Guna adalah lembaga pembinaan disabilitas netra terbesar di Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibangun atas asumsi sulitnya memahami penafsiran Alquran yang dihadapi disabilitas netra. Maka penulis akan memfokuskan penelitian pada pengkajian tafsir Alquran yang mudah dipahami oleh tunanetra. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, penulis akan merumuskannya dalam pertanyaan berikut, "Bagaimana pengkajian tafsir Alquran yang mudah dipahami oleh penyandang tunanetra?"

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan sebuah metode pengkajian tafsir Alquran yang mudah di pahami penjelasannya oleh tunanetra.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sedangkan dari aspek kegunaan, agar suatu penelitian memiliki nilai lebih, maka penelitian tersebut harus memiliki kegunaannya. Baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis. Demikian pula dengan penelitian yang akan penulis lakukan harus memiliki kegunaan teoritis dan praktis, berikut kegunaan penelitian ini:

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang tafsir, serta dapat menjadi bahan kajian bagi akademisi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah memberi masukan pada mahasiswa, ulama dan para ahli yang berfokus pada kajian Alquran dan tafsir untuk menggunakan atau membuat sebuah metode pengkajian tafsir yang mudah dipahami oleh para difabel netra.

D. Kerangka Teori

Tafsir secara bahasa diambil dari kata *fasara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Al-jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyaf*/*al-idzhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan. Secara istilah, tafsir adalah suatu usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Alquran.[14]

Kajian tafsir bagi umat Islam amatlah penting. Baik laki-laki maupun perempuan. Sebab individu dan umat tidak

[14]Rosihon Anwar, *IlmuTafsir*, (Bandung: CV PustakaSetia, 2005), hlm. 141

dapat berkembang dan maju kecuali melalui bimbingan ajaran Alquran yang merupakan kunci kebahagiaan; sementara pengalaman ajaran-ajaran ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempelajari tafsirnya serta mengerti makna-maknanya. Dengan demikian, tanpa tafsir seseorang tidak mungkin sampai kepada pemahaman terhadap jiwa Alquran dan maknanya yang terdalam, yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia akhirat[15].

Tafsir Alquran mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Mengetahui, sesuai dengan kemampuan, maksud Allah yang terdapat di dalam syari'at-Nya yang berupa perintah dan larangan, yang dengannya keadaan manusia menjadi lurus dan baik.
2. Untuk mengetahui petunjuk Allah mengenai akidah, ibadah dan akhlak, agar individu dan masyarakat berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek kemukjizatan yang terdapat di dalam Alquran Alkarim sehingga orang yang mempelajari hal tersebut sampai kepada keimanan terhadap kebenaran risalah Nabi saw.
4. Untuk menyampaikan seseorang kepada derajat ibadah yang paling baik, sebab di dalam kajian tafsir tersebut seseorang akan sibuk dan giat membaca kalam Allah ta'ala, dan ia telah beribadah dengan usahanya memahami maksud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

[15]Abd Al-hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1994), hlm. 4-5

Allah sesuai dengan ukuran kemampuan manusia.[16]

Sedangkan tunanetra, menurut Sutjihati Somantri yaitu indifidu yang indra pengelihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas[17]. Sehingga dalam menyerap informasi mereka mengandalkan keempat indra lainnya. Seperti pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Khususnya pendengaran, tunanetra benar-benar mengandalkan pada indra ini untuk menyerap informasi disekitarnya. Baik menangkap pelajaran, atau membaca situasi lingkungan disekitarnya.

Meskipun dengan keterbatasan pengelihatan yang dideritanya, ternyata banyak dari mereka yang mampu mengukir prestasi-prestasi gemilang layaknya orang-orang berpengelihatan normal lainnya. Hal ini diperlihatkan dalam sebuah event tahunan yang diselenggarakan yayasan Mitranetra, pada tanggal 29 Januari 2016. Dalam acara itu para tunanetra dari berbagai usia memperlihatkan berbagai keterampilan hasil belajar selama ini. Ada yang bermain drama dalam bahasa Jerman, Menyanyi dan bercerita dalam bahasa Inggris, demonstrasi menggunakan komputer yang mendukung kemandirian belajar mereka. berhitung dengan metode jarimatika, membaca Alquran, serta menyanyi dan bermain musik[18].

---

[16]Ibid hlm. 6

[17] Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 65

[18] Hana, *Para Tunanetra Unjuk Prestasi*, http://www.tabloidpodium.com/berita-para-tunanetra-unjuk-prestasi.html, diunduh pada tanggal 22 Januari 2017 pada pukul 23.23 PM

Di bidang Alquran khususnya, seorang tunanetra bernama Muhammad Hasbi dari Pontianak berhasil meraih banyak sekali prestasi. Kekurangan pengelihatan yang dialaminya tidak membuat Muhammad Hasbi berhenti berkarya. Sejak usia sepuluh tahun ia telah menghapal al-Qur'an tiga puluh juz. Berbagai perlombaan mulai dari tilawah hingga tahfidz Alquran, dari tingkat propinsi hingga nasional telah ia menangkan. Di bidang IT pun Hasbi pernah menjadi ketua litbang bidang IT di komunitas Kartunet. Meskipun saat ini Hasbi sudah tidak lagi mengikuti lomba-lomba, tetapi ia rutin mengadakan pertemuan dengan para hufadz di pasantren Assalam Pal Lima Pontianak[19].

Hal ini menunjukan bahwa pada dasarnya seorang penderita tunanetra pun memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap dan mengolah suatu informasi. Bahkan para penderita tunanetra terkenal memiliki ingatan dan pendengaran yang amat tajam. Kendalanya hanya pada cara atau metode menyampaikan informasi tersebut, sehingga dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh seorang difabel netra.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai metode tafsir atau difabel netra sebenarnya bukanlah hal yang asing. Banyak sudah peneliti yang menuliskan hasil penelitiannya mengenai salah satu diantara kedua tema ini dalam karya-karya ilmiah mereka. Penulis pun mendapati beberapa tema karya tulis berbentuk

---

[19]*SUBHANALLAH..! Dari Umur 10 Tahun, Tunanetra Asal Pontianak Ini Sudah Hafal Alqur'an,* http://www.radarislam.com/2016/04/tunanetra-10-tahun-hafal-alquran.html, diunduh pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 20.31 PM

skripsi mengenai kajian ke-Alquranan pada penderita tunanetra.

Seperti skripsi yang berjudul Difabilitas Dalam Al-Qur'an yang ditulis oleh Rofi'atul Khoiriyah pada tahun 2015 di UIN Walisongo, Semarang. Skripsi ini berbentuk tafsir tematik dengan mengambil tema difabel dalam prospektif Al-Qur'an. Selanjutnya ayat-ayat mengenai difabel tersebut ditafsirkan menurut kitab Tafsir Ibn Katsir, kitabTafsir Al-maraghi, dan kitab Tafsir Al-mishbah.[20]

Selain itu, ada pula skripsi yang berjudul Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta DidikTunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014-2015 yang ditulis oleh Nelly Umama, mahasiswi fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang. Skripsi ini membahas mengenai proses pembelajaran Alquran yang dilakukan di SMPLB Negeri Semarang pada tahun 2014-2015 yang berbeda dengan pembelajaran Alquran di sekolah non SLB pada umumnya.[21]

Ketiga, penulis pun menemukan skripsi yang berjudul Gambaran Harapan Pada MahasiswaTunanetra yang ditulis oleh Lubi Nurzaman, mahasiswa fak. Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2014. Penelitian ini mengambil sudut pandang disiplin ilmu psikologi terhadap tunanetra. Pembahasan dalam skripsi ini mengenai gambaran harapan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa

[20]Rofi'atul Khoiriyah, Difabilitas Dalam Al-Qur'an, (Semarang: skripsi pada jurusan Tafsir dan Hadits Fak. Ushuluddin UIN Walisongo, 2015)

[21]Nelly Umama, Pembelajaran Al-Qur'an Pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014-2015, (Semarang: skripsi pada jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2015)

tunanetra yang berkuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.[22]

Sejauh ini penulis belum menemukan buku-buku, ataupun penelitian-penelitian yang membahas secara khusus mengenai cara atau metode mengkaji suatu penafsiran dari ayat Alquran yang mudah dipahami oleh tunanetra. Berdasarkan ketiga skripsi yang penulis temukan di atas, ketiganya hanya membahas difabel netra dari aspek penafsiran, metode pembelajaran Al-Qur'an secara umum, dan aspek psikologisnya. Sementara itu penulis lebih menitik beratkan penelitian ini pada sisi metode mengkaji sebuah penafsiran ayat Alquran yang mudah dipahami oleh difabel netra. Oleh karena itu penulis berharap penelitian ini dapat mengisi sela penelitian yang belum dilakukan sebelumnya dalam bidang tafsir dan ketunanetraan.

F. Metodologi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian ini dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[23] Dengan menggunakan metode kualitatif,

---

[22]Lubi Nurzaman, Gambaran Harapan Pada Mahasiswa Tunanetra, (Bandung: skripsi pada jurusan Psikologi Fak. Psikologi UIN Sunan Gunung Djati, 2014)

[23] Dikutip oleh Eni Zulaiha dari Introduction to Qualitatifve Research Methode, hlm. 3

maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.[24]

2. Sumber Data

Sumber data terbagi dua, yaitu sumber data primer atau pokok, dan sumber data sekunder atau tambahan. Bagi jenis penelitian kualitatif, sumber data primer dan sekunder menjadi penting, karena data-data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, obserfasi, maupun dokumen-dokumen yang dibaca.[25]Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber, yaitu para subjek yang mengikuti Program Kajian Tafsir di masjid Ummi Maktum. Diantaranya Ustadz Asep Qodarudin S.Ag. yang menjadi pemateri dalam kajian tafsir Alquran di masjid Ummi Maktum PSBN Wiyata Guna Bandung. Selanjutnya adalah lima orang peserta kajian yang pernah mendengarkan kajian tafsir yang disampaikan, dan penulis memilih kelima peserta tersebut secara acak.

Ada pun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau berkas-berkas, serta wawancara dengan pihak-pihak lain yang memiliki kaitan dengan tema penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menunjang penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini penulis

---

[24] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Hlm. 181

[25]*Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hlm. 27

melakukan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang diperlukan, diantaranya:

a) Observasi/pengamatan, yaitu metode pengumpulan data dengan mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti.[26] Pengamatan ini penulis lakukan kepada para peserta kajian ketika sedang mendengarkan penjelasan tafsir yang disampaikan, serta kepada pemateri sendiri saat sedang menyampaikan kajiannya.
b) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung.[27] Penulis melakukan wawancara kepada pemateri kajian, peserta kajian, dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.
c) Dokumen, yaitu setiap bahan tertulis atau pun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.[28] Untuk menunjang kelengkapan data yang diperlukan, penulis pun akan mengambil data-data dari berbagai dokumen yang terkait dengan tema

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

[26]Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Pembahasan Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 125

[27]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cet. VIII, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), hlm. 104

[28] lexy J. moleong, metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216-217

penelitian. Seperti berkas-berkas kelembagaan, atau buku-buku rujukan.

4. Analisis data, yaitu bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, mengolah dan menafsirkan atau memaknai data yang diperoleh.[29] Dalam penelitian kali ini penulis akan melakukan tahap-tahapan analisis data sebagai berikut:
   a. Menghimpun data-data yang telah berhasil diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
   b. Menelaah dan mengolah data-data yang telah berhasil dihimpun tersebut.
   c. Mengklasifikasikan data-data lalu mengurutkannya sesuai dengan urutan permasalahannya.
   d. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan teori-teori yang sesuai.
   e. Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Setelah penelitian dilakukan, dan semua data yang terkumpul telah diolah, berikutnya adalah tahap penyajian hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis yang disebut dengan skripsi. Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan laporan hasil penelitian dalam susunan berikut:

[29]Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, ...hlm. 28

1. BAB 1, PENDAHULUAN : Menjabarkan tentang latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, daftar tinjauan pustaka, kerangka teori-teori yang digunakan dalam penelitian, dan langkah-langkah yang diambil saat melakukan penelitian.
2. BAB 2, LANDASAN TEORI : Menjabarkan secara lebih terperinci dari teori-teori yang telah disampaikan pada bab pertama. Pemaparan dalam bab 2 meliputi pengertian tafsir, tujuan dilakukannya penafsiran, jenis-jenis tafsir, kendala umum yang dihadapi masyarakat awam dalam memahami tafsir, pengertian tunanetra, klasifikasinya, dan metode pembelajaran.
3. BAB 3, HASIL PENELITIAN : Memaparkan hasil yang didapatkan setelah melakukan penelitian di lapangan dalam bentuk deskripsi. Pemaparan meliputi objek kajian penelitian, mulai dari latar belakang dan sejarah pendirian masjid Ummi Maktum, struktur kepengurusan DKM, program-program yang saat ini sedang dilaksanakan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program tersebut. Dilanjutkan dengan pemaparan analisis hasil penelitian. Meliputi profile tiap-tiap informan, teknis pelaksanaan kajian tafsir di masjid Ummi Maktum, hasil yang diperoleh oleh para peserta kajian, dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan program.
4. BAB 4, KESIMPULAN DAN SARAN : Memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab satu, dan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG